

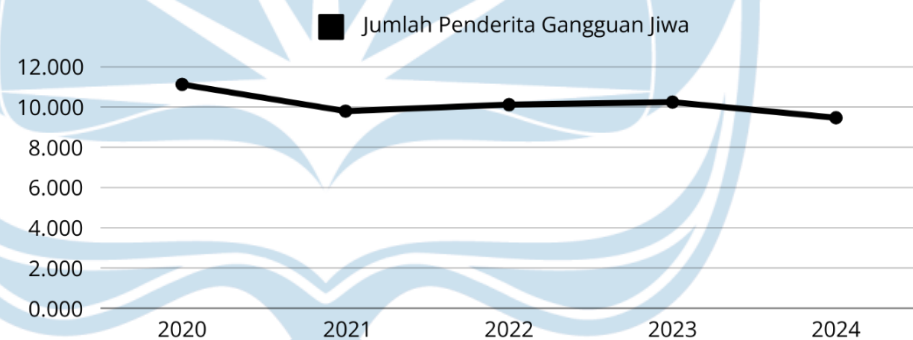
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

1.1.1. Latar Belakang Proyek

Zaman peradaban manusia modern saat ini memberi dampak signifikan terhadap kesehatan mental manusia, terutama remaja atau pelajar. Kesehatan mental tersendiri juga penting dijaga dalam kehidupan keseharian manusia. *Daily mental illness* atau gangguan kesehatan mental harian dipicu dalam aktivitas keseharian manusia dan tidak selalu masuk dalam kategori gangguan mental kronis, contohnya: pelajar yang mengalami tekanan batin dari lingkungan belajarnya. National Adolescent Mental Health Survey (INAMHS) pada tahun 2022 di Indonesia mendapati prevalensi remaja usia 10-17 tahun mengalami gangguan cemas sebesar 3,7% dan gangguan depresi sebesar 1%, gangguan perilaku 0,9%, serta gangguan stres pasca-trauma

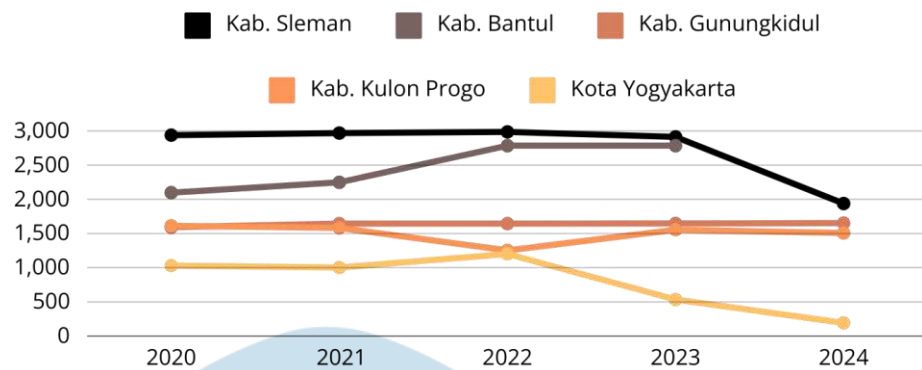


Data Statistik Jumlah Penderita Gangguan Jiwa di D.I.Y

Sumber: Dinas Kesehatan Yogyakarta

Gambar 1.1.1.1. Data Statistik Jumlah Penderita Gangguan Jiwa di D.I.Y

(PTSD) dan gangguan perhatian hiperaktivitas (ADHD) masing-masing sebesar 0,5% (Caesaria, Suzana, & Airlangga, 2024). Data statistik jumlah gangguan mental/jiwa di D.I.Y. masih tinggi yang nominalnya sempat meningkat dari tahun 2022 ke 2023. Berakhir di 2024 dengan nominal 9.500 jiwa dan masih2 berlanjut menghitung hingga tahun 2024 berakhir.



Data Statistik Jumlah Penderita Gangguan Jiwa di daerah D.I.Y

Sumber: Dinas Kesehatan Yogyakarta

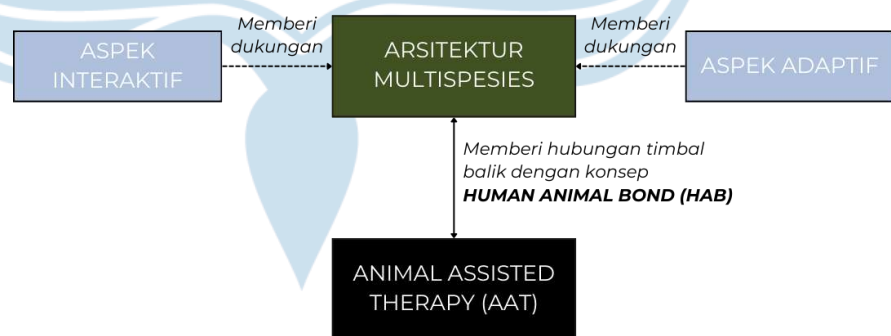
Gambar 1.1.1.2. Data Statistik Jumlah Penderita Gangguan Jiwa di Daerah D.I.Y.

Data statistik jumlah penderita gangguan mental/gangguan jiwa di Kabupaten Sleman lebih tinggi dibanding Kabupaten lainnya dengan jumlah 2.000 kasus, disusul oleh Kabupaten Bantul, Gunungkidul, Kulon Progo, Kota Yogyakarta. Oleh karena itu, dibutuhkannya *space* (ruang) atau lokasi untuk menurunkan tingkat tekanan batin yang dimiliki remaja di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta yang kerap disebut sebagai istimewanya kota pelajar. Ruang ini akan membantu

Perancangan pusat terapi yang bertujuan menjaga kesehatan mental remaja memiliki konsep penggunaan fungsi campuran dalam satu lokasi atau *space* dengan tujuan fungsional yang berbeda. Konsep penggunaan campuran diakui secara esensial memerlukan tiga elemen: dua atau lebih penggunaan yang menghasilkan pendapatan yang signifikan, integrasi fungsional dan fisik yang signifikan, serta kesesuaian dengan rencana yang koheren (Narvaes & Penn, 2016). Fungsional utamanya sebagai pusat terapi, yang berfungsi untuk terapi dengan bantuan hewan/*animal assisted therapy*. Terapi dengan bantuan hewan masih belum banyak dipraktikkan di Indonesia. Minim juga diterapkan di Provinsi D.I. Yogyakarta terutama di Kabupaten Sleman. Konsep pusat terapi dengan bantuan hewan perlu dikembangkan sehingga akan terjadinya aktivitas fisik yang menurunkan frekuensi stres bersama hewan/ *animal assisted activity* (AAA) dan *animal assisted therapy* (AAT). Selain itu, akan menarik perhatian dari komunitas penggemar hewan untuk menghabiskan akhir pekannya dengan beraktivitas bersama hewan dan menurunkan tingkat stres pengguna. Fungsional pendukungnya sebagai lokasi dan ruang komunitas penggemar hewan berkumpul untuk berbagi/bertukar pendapat, sehingga terjadinya interaksi sosial.

Perancangan pusat terapi ini juga berspesifikasi arsitektur interaktif dan adaptif dengan pendekatan arsitektur multispecies desain. Arsitektur interaktif memungkinkan bangunan atau lingkungan fisik berinteraksi secara aktif dengan penghuninya atau lingkungannya. Desain interaktif juga memenuhi tuntutan kinerja arsitek yang semakin kompleks. Interaktif yang memungkinkan bangunan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan juga terlibat secara aktif dalam kebutuhan penggunanya (Nora, 2010). Interaktif dalam fungsi pendukung proyek menjadikan lokasi dan ruang untuk komunitas penggemar hewan bertukar pendapat dan berbagi pengalaman ketika beraktivitas dengan hewan/ *animal assisted intervention* (AAI). Pengguna bangunan/*user* juga mampu berinteraksi dengan aktif secara spasial. Interaksi aktif terjadi antar bangunan, lingkungan, dengan hewan dan manusia.

Kompleksitas dan perubahan yang cepat menegaskan perlunya solusi desain adaptif. Arsitektur adaptif memberi spesifikasi bangunan yang mampu beradaptasi secara dinamis dengan algoritma perubahan lingkungan dan kebutuhan pengguna. Desain adaptif bertujuan menciptakan bangunan yang lebih fleksibel, berkelanjutan, dan efisien dalam memenuhi kebutuhan yang terus berkembang dan berubah-ubah. Rancangan pusat terapi adaptif yang mampu memberikan fleksibilitas antar hubungan bangunan, lingkungan, dan pengguna yaitu: hewan dan manusia. Teknologi sebagai alat solutif masalah desain difungsionalkan untuk merespon perubahan lingkungan dan kebutuhan pengguna.



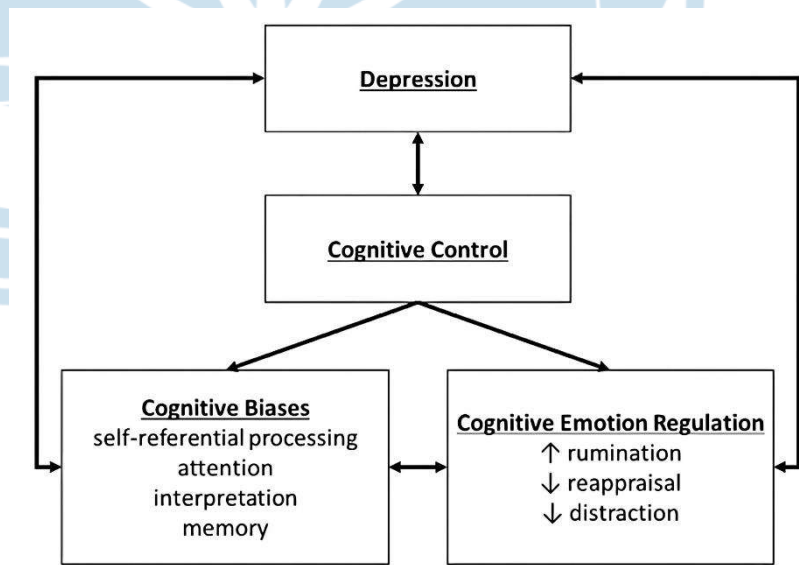
Gambar 1.1.1.3. Bagan Hubungan Arsitektur Multispecies dan Animal Asisted Therapy

Spesifikasi arsitektur interaktif dan adaptif akan menjadi dukungan dalam pendekatan bangunan arsitektur multispecies. Arsitektur multispecies merupakan konteks yang merujuk kepada proses rancangan arsitektur yang mempertimbangkan kebutuhan manusia dan non-manusia (misalnya: hewan, tumbuhan, dan mikro biota). Konsep bangunan multispecies ini memberikan kontribusi dalam menghubungkan kembali manusia dengan dunia alam.

‘*Connecting with nature*’ pernyataan menghubungkan diri dengan dunia alam merupakan inti prinsip dari arsitektur multispecies. Alam seharusnya tidak hanya dieksploitasi sebagai sumber daya, tetapi dihormati dan diintegrasikan sebagai bagian dari desain.

1.1.2. Latar Belakang Masalah

Kemampuan kognitif dan tingkat kesehatan emosional atau batin seseorang memiliki hubungan yang erat. Salah satu gangguan kesehatan yang mengganggu algoritma emosi dan bias kognitif¹ manusia umumnya yaitu depresi. Menurut *World Health Organization* (WHO), depresi menjadi salah satu dari urutan penyebab utama penyakit dan kecacatan di kalangan remaja. Depresi dapat dikategorikan dari minor ke tingkat utama/*major*. Tingkat minor merupakan tingkatan depresi yang tidak mengalami gejala emosional yang negatif seperti sedih dan cemas berlanjutan. Namun, depresi tingkat minor kerap mengganggu aktivitas keseharian manusia terutama pelajar. Gejala depresi minor terjadi dengan rentan 2-4 kali dalam periode 2 minggu, dan gejala umumnya merupakan *depressed mood* atau kehilangan minat dan



Gambar 1.1.2.1. Hubungan Depresi dengan Bias Kognitif

keseharian (Maturitas, 2012). Hubungan depresi dengan kognitif kontrol dijelaskan dengan bagan di bawah..

¹ Bias kognitif/ *Cognitive biases*: prasikap kognitif yang merujuk pada diri sendiri dalam perhatian, interpretasi, dan memori

Pentingnya menjaga kesehatan mental dan menurunkan efek dari gangguan kesehatan mental. Terapi dengan bantuan hewan/ *animal assisted therapy* (AAT) memungkinkan pelajar atau remaja yang kerap mengalami stres dan depresi minor. Berbagai teori dan hasil analisis mengatakan kegiatan dengan asistensi hewan mampu memberikan dampak positif secara emosional dan menurunkan kognitif bias kepada pelajar, seperti dampak positif sebagai berikut: (Parbery-Cark, Lubamba, Tanner, & McColl, 2021)

1. Penularan emosional (menularkan emosi positif hewan kepada manusia) memfasilitasi interaksi sosial.
2. Peluang untuk penguatan (dengan berpartisipasi dalam aktivitas yang menyenangkan bersama hewan akan mengalami emosi positif).
3. Membangkitkan harapan bahwa partisipasi akan mengurangi stres (harapan akan berhasil).

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana konsep rancangan tata ruang dalam dan luar serta fasilitas pendukung pada pusat terapi dengan bantuan hewan di Sleman yang bersifat interaktif dan adaptif dengan pendekatan Architecture Multispecies?

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Mewujudkan perancangan fasilitas pusat terapi dengan bantuan hewan di Sleman yang mampu memberikan desain yang interaktif dan adaptif sehingga mendukung kesejahteraan kognitif dan emosi pengguna.

1.3.2. Sasaran

- Mengidentifikasi permasalahan proyek serta menyusun fenomena lapangan
- Melakukan studi kasus yang mengaplikasikan program *animal assisted therapy*
- Melakukan studi jurnal dan sumber yang valid mengenai pendekatan Architecture Multispecies
- Melakukan studi jurnal dan sumber yang valid mengenai desain yang mendukung kesejahteraan kognitif dan emosi dari teori neuroarsitektur

1.4. LINGKUP PEMBAHASAN

1.4.1. Lingkup Spasial

Perancangan pusat terapi dengan bantuan hewan berlokasi di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan lingkup perancangan meliputi ruang luar dan ruang dalam.

1.4.2. Lingkup Substansial

Lingkup substansial dalam perancangan pusat terapi yaitu program ruang luar, ruang dalam, sirkulasi, pemilihan aspek arsitektural. Aspek arsitektural seperti: warna, bentuk, material, dan yang berhubungan dengan perancangan arsitektural.

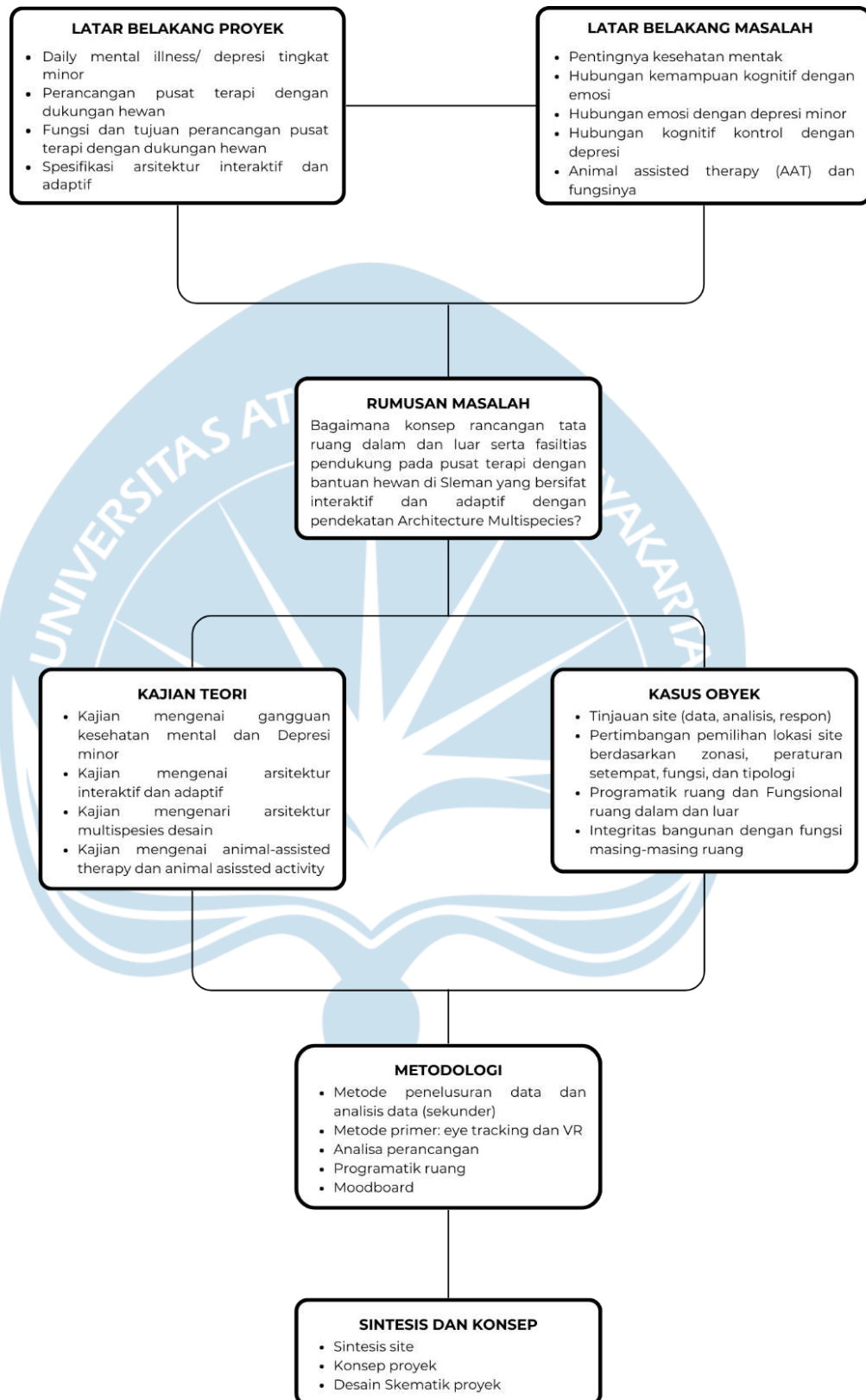
1.4.3. Lingkup Temporal

Rancangan pusat terapi dengan bantuan hewan diharapkan bertahan dan relevan dalam jangka waktu kurang lebih 20 tahun ke depan.

1.5. PENDEKATAN STUDI

Pendekatan desain merupakan arsitektur multispecies yang memiliki fokus menciptakan pusat terapi dengan bantuan hewan mempengaruhi kesejahteraan kesehatan mental dan peningkatan kemampuan kognitif dan emosi yang positif.

1.6. KERANGKA BERPIKIR



1.7. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB 1 PENDAHULUAN

Mencakup latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan dari permasalahan yang diangkat, tujuan dan sasaran, ruang lingkup studi, pendekatan studi yang digunakan.

BAB II KAJIAN TEORI

Berbagai teori yang diterapkan sebagai landasan dalam melakukan perancangan proyek

BAB III KASUS OBJEK

Mencakup gambaran dari usulan proyek secara visual, bagan, dan deskripsi

BAB IV METODOLOGI DAN ANALISIS

Metode yang dilaksanakan dengan tujuan penelusuran data, uraian desain, dan analisis perancangan.

BABA V SINTESIS DAN KONSEP

Mencakup uraian mengenai hasil pembahasan yang dijadikan acuan atau *guideline* dalam melakukan perancangan pusat terapi dengan bantuan hewan.